

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

PENGUATAN KOMUNIKASI KELEMBAGAAN BANK SAMPAH MENGUNAKAN ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS

**Titi Antin, Siti Mupida, Zukrianto, Fitra Lestari Norhiza,
Yuslenita Muda, Raka Maureka**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : titi.antin@uin-suska.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis upaya penguatan komunikasi pada kelembagaan bank sampah. Metode yang digunakan Analytical Hierarchy Process. Metode ini merupakan pengambilan keputusan dengan cara perbandingan antara kriteria dan alternatif penyelesaian terbaik. Hasil kajian ini fokus pada empat kriteria yang diperbaiki adalah proses komunikasi, strategi komunikasi, pola komunikasi, dan efektifitas komunikasi. Kemudian, alternatif penyelesaian yang digunakan ada tiga yaitu penggunaan komunikasi secara persuasif, komunikasi secara berkesinambungan, dan komunikasi bersifat aturan/ instruktif. Purposive sampling diadopsi untuk menentukan kriteria khusus terhadap sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kriteria terbaik ada pada proses komunikasi (36%). Kemudian, alternatif terbaik berupa penguatan komunikasi dengan menerapkan komunikasi persuasif sebagai rekomendasi sebesar 46.8%. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan strategi upaya penguatan ke level masyarakat berdasarkan hasil pemilihan strategi terbaik pada kajian ini.

Keyword: Penguatan Komunikasi, Kelembagaan Bank Sampah, Analytical Hierarchy Process, Pekanbaru.

Abstract

The purpose of this study is to analyze efforts to strengthen communication in waste bank institutions for the community. A case study of the implementation of this study was conducted in Pekanbaru using the Analytical Hierarchy Process method. This is a decision-making method by comparing criteria and the best alternative solutions. The results of this study focus on four criteria that are improved, namely the communication process, communication strategy, communication patterns, and communication effectiveness. Then, there are three alternative solutions used, namely the use of persuasive communication, continuous communication, and communication that is rule/instructive. Purposive sampling was adopted to determine specific criteria for the samples used in this study. The calculation results show that the best criteria are in the communication process (36%). Then, the best alternative in the form of strengthening communication by implementing persuasive communication as a recommendation of 46.8%. Further research is recommended to conduct strengthening efforts at the community level based on the results of selecting the best strategy in this study..

Keywords: Strengthening Communication, Waste Bank Institutions, Analytical Hierarchy Process, Pekanbaru.

Pendahuluan

Daerah dan lingkungan yang bersih serta bebas dari sampah merupakan konsep pengelolaan sampah yang komprehensif yang memiliki tujuan untuk meminimalkan limbah di tingkat daerah tersebut. Prinsip utama dari konsep ini adalah mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, maka akan dapat mengurangi dampak negatif dari sampah terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pada kenyataannya, sampah menjadi salah satu masalah lingkungan yang belum dapat ditangani secara optimal, terutama di wilayah perkotaan Indonesia. Volume sampah terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa pada tahun 2018 Indonesia menghasilkan 175.000 ton sampah perhari atau sekitar 64 juta ton per tahun. Sedangkan tahun 2019 tercatat 67,8 ton yang menunjukkan terjadi kenaikan per tahun hampir 4 juta ton (Purnomo, 2020).

Bertambahnya volume sampah di antaranya dipengaruhi oleh: a) jumlah penduduk; semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak sampah yang dihasilkan, b) keadaan/kondisi sosial ekonomi; tingkat sosial ekonomi masyarakat juga akan mempengaruhi jumlah dan kualitas sampah, c) kemajuan teknologi; kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah, karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam, cara pengepakan serta manufaktur yang beragam akan mempengaruhi jumlah dan jenis sampahnya, dan d) pendidikan; pengetahuan dan pemahaman individu akan mempengaruhi gaya hidup masyarakat (Hani & Prima Safitri, 2019).

Sampah di Indonesia berasal dari berbagai sumber utama seperti rumah tangga, KLHK mencatat sampah berasal dari sumber rumah tangga sebesar 36%, pasar serta perniagaan memberikan kontribusi sebesar 38% dan sisanya berasal dari kawasan perkantoran dan fasilitas publik (Masrurroh, 2021). Dari jumlah tersebut hanya 60% - 70% saja yang dapat diangkut ke tempat pembuangan akhir sampah (TPA), sehingga sampah menumpuk di beberapa titik seperti di tepi jalan, di lahan kosong dan di tempat pembuangan sementara.

Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, menyebutkan bahwa masyarakat dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pola *end of pipe* yaitu sampah dikumpulkan, diangkut lalu dibuang ke tempat pemrosesan akhir. Prinsip

utama mengelola sampah yang benar adalah mencegah timbulan sampah, menggunakan sampah, dan mendaur-ulang sampah atau 3R (*reuse, reduce, dan recycle*) dengan cara melibatkan peran serta masyarakat dalam mengelola. Namun, pada kenyataannya mengubah *mindset* masyarakat dalam mengelola sampah tidaklah semudah seperti membalikkan telapak tangan (Indonesia, 2018). Kesadaran masyarakat dinilai masih rendah dalam mengelola sampah, hal ini terlihat dari pola hidup dan pola konsumsi masyarakat yang serba instan.

Permasalahan sampah di Pekanbaru juga menghadapi persoalan sama. Bahkan cukup mengkhawatirkan dan menyita perhatian banyak pihak setelah menjadi *headline* pemberitaan di berbagai media massa. Menumpuknya sampah di Pekanbaru, Riau, seolah menjadi masalah yang tak pernah dapat dituntaskan. Tumpukan sampah yang tak terangkat dan menimbulkan bau tak sedap hingga mengganggu warga setidaknya tercatat terjadi sejak 2016 (Purwaningrum, 2016). Data statistik tahun 2018 yang ditulis dalam kerangka acuan kerja pengolahan persampahan menyebutkan volume timbunan sampah di Pekanbaru mencapai 492,11 ton/hari. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, sampah yang terkelola pada tahun 2022 dan 2023 mencapai 74,57 % dan tahun 2024 sebanyak 66,49. Konteks penelitian ini memfokuskan pada penguatan komunikasi kelembagaan bank sampah dalam khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Mengingat bank sampah mempunyai peran yang signifikan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Pola pengelolaan sampah dengan melibatkan peran serta masyarakat memerlukan pendekatan komunikasi. Membangun komunikasi yang baik antar sistem yang terlibat dalam pengelolaan sampah menjadi salah satu faktor penting, karena mengelola sampah bukan menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tetapi bagi semua elemen masyarakat. Dengan pendekatan komunikasi diharapkan permasalahan sampah yang muncul di lapangan dapat diminimalisir sedemikian rupa. Wilbur Schramm menyebutkan bahwa tugas pokok komunikasi untuk suatu perubahan sosial dalam rangka pembangunan nasional (Fitriya et al., 2016; Haris et al., 2023).

Pembangunan sejatinya dilakukan sebagai upaya melakukan perubahan masyarakat. Saat ini isu pembangunan telah bergeser menjadi isu perubahan, dalam rangka menciptakan perubahan tersebut bertumpu pada pendekatan komunikasi yang bertumpu pada teori-teori persuasi yang berbasis pada teori-teori psikologi dan berkolaborasi dengan teori-teori lainnya (Yuswi et al., 2019). Dengan demikian

pendekatan komunikasi menjadi suatu pendukung percepatan pembangunan, salah satunya adalah pembangunan untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat, salah satunya adalah sampah.

Bank sampah saat ini telah menjadi program nasional sebagai salah satu alternatif menekan volume sampah dengan cara memilah dan menabung sampah sekaligus juga mengedukasi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Guna mengurai benang kusut permasalahan ini diperlukan sebuah metode pendekatan untuk menyelesaikannya secara komprehensif (Alfons, 2015). Alfons hanya mengkaji metode alternatif dalam upaya menekan tingginya volume sampah dengan tujuan menjaga kestabilan lingkungan. Berbeda dengan penelitian Alfons, penelitian ini berupaya melakukan penguatan komunikasi lembaga bank sampah dengan metode AHP.

Penelitian tentang limbah atau sampah rumah tangga, telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian (Albizzati et al., 2019) membahas bagaimana dampak limbah/sampah makanan terhadap lingkungan hidup dengan mengambil kasus pembelajaran dan tantangan di Britania Raya (Inggris). Penelitian yang berjudul *Environmental impacts of food waste: Learnings and challenges from a case study on UK* ini menerapkan metode penilaian siklus hidup *bottom-up* untuk mengukur dampak lingkungan dari limbah makanan yang dapat dihindari, yang dihasilkan oleh empat sektor rantai pasokan makanan di Inggris, yaitu pengolahan, grosir dan eceran, layanan makanan, dan rumah tangga (Andina, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontributor utama dampak di semua kategori lingkungan yang dinilai adalah perubahan penggunaan lahan dan produksi pangan.

Beralih dari limbah makanan sebagai salah satu kontributor sampah rumah tangga, penelitian mengenai pengelolaan bank sampah sebagai salah satu alternatif pengurangan, pengendalian dan pemanfaatan sampah juga menjadi isu. Pada penelitian (Shentika, 2016), membahas pengelolaan dan peran Bank Sampah di Probolinggo. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara kepada narasumber. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep 3R yang digunakan bank sampah di Probolinggo telah dilaksanakan dengan cukup baik dalam bekerja sama dengan masyarakat khususnya dalam pemilahan sampah (Shentika, 2016).

Penelitian serupa dilakukan oleh (Birawida et al., 2018) yang bertujuan mengetahui faktor yang mempengaruhi keikutsertaan masyarakat dalam menabung di

bank sampah di Makassar. Penelitian ini melihat faktor yang mempengaruhi keikutsertaan masyarakat dalam menabung di bank sampah adalah tingkat pengetahuannya. Lebih lanjut, penelitian terkait model inovasi pengelolaan sampah rumah tangga, dapat kita lihat di (Hayat, H., & Zayadi, 2018). Penelitiannya mengkaji kerangka model konsepsi organisasi dan manajemen yang diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat (ibu rumah tangga) dalam mengatasi masalah sampah menjadi pupuk organik melalui pemilahan sampah organik dan non organik.

Penelitian tentang respons masyarakat dan pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah pernah dilakukan oleh Titi Antin, dkk (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang komunikasi literasi sampah yang dilakukan oleh masyarakat maupun oleh pemerintah sebagai respons terhadap permasalahan sampah, serta mengkaji tentang pola komunikasi yang dikembangkan oleh jejaring pengelolaan sampah yang ada di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD). Temuan penelitian menunjukkan bahwa antara masyarakat dengan pemerintah mempunyai respons yang berbeda dalam mengatasi permasalahan sampah. Aspek kelembagaan, aktivitas komunikasi, dan sosial budaya, sedangkan respons pemerintah lebih kepada penyusunan regulasi, pembinaan secara formal dan informal, dan penyediaan sarana dan prasarana. Autopoeisis (upaya mengembangkan diri) lebih kuat terjadi pada sistem masyarakat, masyarakat secara informal lebih cepat merespons masalah lingkungan dengan kemampuan yang dimiliki seperti modal sosial dan kearifan lokal (Antin et al., 2018).

Pentingnya penguatan kelembagaan dalam penelitian pengelolaan sampah ini mengacu pada penelitian dari (Hani & Prima Safitri, 2019) yang membahas tentang pengembangan kapasitas bank sampah untuk mereduksi sampah di Kota Tanjung Pinang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perlunya sistem rekrutmen pegawai yang tepat di dalam pengembangan sumber daya manusia. Selain itu perlu penguatan organisasi dinas lingkungan hidup bekerja sama dengan pegadaian sebagai inovasi dalam meningkatkan minat masyarakat untuk menabung. Serta perlunya reformasi kelembagaan melalui suatu peraturan.

Penelitian tentang penguatan kelembagaan bank sampah dapat dijadikan referensi (Nurjanah & Sakir, 2021). Dari hasil penelitian mereka disimpulkan bahwa

penggunaan sistem informasi berbasis *online* (SIO*n*) maka bank sampah mampu beradaptasi dengan cepat terhadap kebutuhan pemangku kepentingan. Tidak itu saja, SIO*n* berfungsi sebagai media untuk promosi dan pendidikan serta literasi yang berkaitan dengan pentingnya mengelola limbah rumah tangga melalui bank sampah kepada publik (Nurjanah Adhianty; Sakir, 2019). Dari beberapa uraian hasil penelitian tentang pengelolaan sampah dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai berbagai gap sebagai pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya pada obyek kajian dan penggunaan aplikasi AHP pada penelitian ini, pada teori yang digunakan serta metode yang digunakan. (Darmanto, Latifah, et al., 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu, bahwa penguatan komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam penguatan kelembagaan, termasuk salah satunya adalah lembaga bank sampah, oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan komunikasi kelembagaan bank sampah yang ada di Kota Pekanbaru. Kelembagaan sebagai suatu sistem badan sosial atau organisasi yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu (KBBI, 1997). mendefinisikan kelembagaan mencakup dua hal penting, yaitu (1) norma dan konvensi (*norms and conventions*) (2) aturan main (*rules of the game*) Darmanto ((Darmanto, Teknik, et al., 2014).

(Haulia et al., 2021) membagi ruang lingkup kelembagaan menjadi Kelembagaan adalah human creation (kreasi manusia), Kelembagaan sebagai kumpulan individu (groups of individuals), Kelembagaan merupakan dimensi waktu (time dimension) suatu lembaga diciptakan atau dibentuk hanya untuk satu waktu saja. Kemudian, Konsekuensi kelembagaan; dibagi ke dalam dua tingkatan, pertama kelembagaan meningkatkan rutinitas, keteraturan, atau tindakan manusia yang tidak memerlukan pilihan yang lengkap, kedua kelembagaan mempengaruhi terciptanya suatu pola interaksi yang stabil dan di internalisasi oleh setiap individu. Kelembagaaan sebagai struktur sosial terdiri dari individu-individu yang saling berkerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Dalam perspektif komunikasi, komunikasi kelembagaan bank sampah terkait dengan keefektifan proses komunikasi antar lembaga bank sampah secara internal maupun eksternal.

Metode

Metode AHP yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu alternatif metode untuk mencari solusi dalam penguatan komunikasi kelembagaan pengelolaan sampah. Penelitian terkait AHP dapat dilihat di (Chaerul et al., 2020), yang

mengkaji pemilihan sistem pemrosesan sampah yang paling optimal dengan mempertimbangkan 4 (empat) kriteria, yakni lingkungan, sosial, finansial dan teknis. Hasilnya menunjukkan alternatif pemrosesan sampah skala komunal dianggap yang paling optimal. Penelitian ini bersifat *mix method* yaitu gabungan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan jenis metode campuran sepadan yaitu peneliti melakukan studi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam tingkat sepadan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Penelitian penggabungan kuantitatif dan kualitatif dapat mempermudah peneliti dalam menggali suatu informasi yang lebih mendalam terkait suatu penelitian yang dilakukan. Sebagaimana menurut Putra (2021: 3196), penelitian yang bersifat kuantitatif dan kualitatif dapat menggambarkan permasalahan pada lokasi penelitian sehingga mempermudah dalam pengumpulan data lapangan, baik secara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan. Sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data penelitian dan menyimpulkan tujuan dalam penelitian. Penelitian dilakukan pada kelembagaan sampah yang ada di Pekanbaru yang bertugas untuk menjaga kebersihan sampah di kota Pekanbaru, serta pada Bank Sampah Induk Hijau Lestari Terus di bawah binaan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru.

Teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, karena dengan menggunakan *purposive sampling* peneliti dapat menentukan sendiri kriteria khusus terhadap sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Keunggulan *Purposive Sampling* dari penarikan sampel yang lain yaitu dengan cakupan sampel yang digunakan adalah orang yang ahli di bidang tersebut, jadi peneliti dapat menentukan sendiri berapa jumlah sampel yang akan di gunakan agar penelitian yang dilakukan berjalan lancar dan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan (Priyono, 2008).

Teknik pengambilan data metode kuantitatif dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden sebagai alternatif penentuan strategi penguatan kelembagaan bank sampah di Pekanbaru. Sebagai responden dalam penelitian ini adalah pengelola bank sampah unit yang berada di bawah bank sampah induk, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru, Bank Sampah Induk Hijau Lestari Terus dan nasabah bank sampah unit yang ada di Kota Pekanbaru. Selain itu dilakukan juga teknik pengumpulan data secara kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan penelitian, observasi, serta melakukan *focus*

group discussion (FGD). Data penelitian dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, observasi serta melakukan kelompok diskusi terarah (*focus group discussion*). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, laporan-laporan penelitian, literatur.

a. Teknik Pengumpulan data

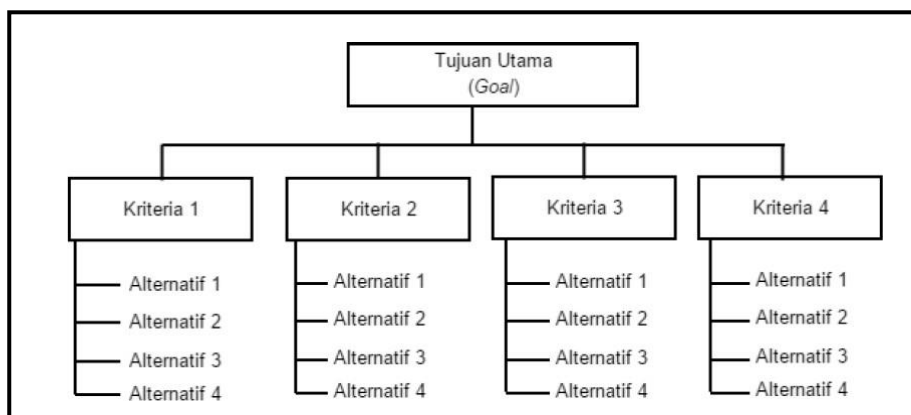
Pengumpulan data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui survei langsung ke lapangan, hasil dari wawancara dan jawaban dari kuesioner para responden *expert*. Kuesioner yang dibagikan yaitu kuesioner mengenai skala perbandingan terkait masing-masing kriteria dan alternatif untuk mendapatkan data perhitungan metode AHP. Pembuatan kuesioner dan indikator pertanyaan yang digunakan yaitu merujuk kepada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariani (2017) dan Ariska dan Fikril Mukmin, (2022). Berdasarkan data dari Bank Sampah Induk Hijau Lestari Terus jumlah bank sampah yang ada di Kota Pekanbaru yakni sebanyak 146 Bank Sampah Unit, maka jumlah sampel minimum yang diambil sebanyak 15. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 17 sampel yang berasal dari 1 sampel Bank Sampah Induk Hijau Lestari Terus dan 1 sampel dari DLHK Kota Pekanbaru. Indikator pertanyaan pada kuesioner yang digunakan berasal dari masukan dari para *expert* dan hasil diskusi dari peneliti yang kemudian disusun menjadi suatu bentuk kuesioner perbandingan. kriteria peneliti dalam memilih responden berdasarkan Bidang pekerjaan sesuai dengan bidang permasalahan yang dihadapi yaitu kelembagaan sampah di Pekanbaru. Data sekunder peneliti dapatkan dengan telaah dokumen bersumber dari historis pengelolaan dan bagaimana kelembagaan sampah di Pekanbaru serta artikel, buku, dan penelitian lain sebagai penguat gagasan dalam penelitian.

b. Tahapan Analaisis Data

Tahapan analisis data menggunakan Metode AHP (Munthafa dan Mubarak, 2017) :

1. Tahapan Pertama yaitu mendefinisikan dan merumuskan masalah, sehingga solusi yang akan di capai sesuai dengan yang diinginkan.

2. Membuat struktur hierarki berdasarkan permasalahan yang ada dan diawaladengan membuat tujuan utama. Secara umum, struktur hierarki dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Hirarki AHP
(Sumber : Munthafa dan Mubarak, 2017)

3. Selanjutnya membuat matrik perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya dapat dilihat pada

Tabel 1. Matrik Perbandingan

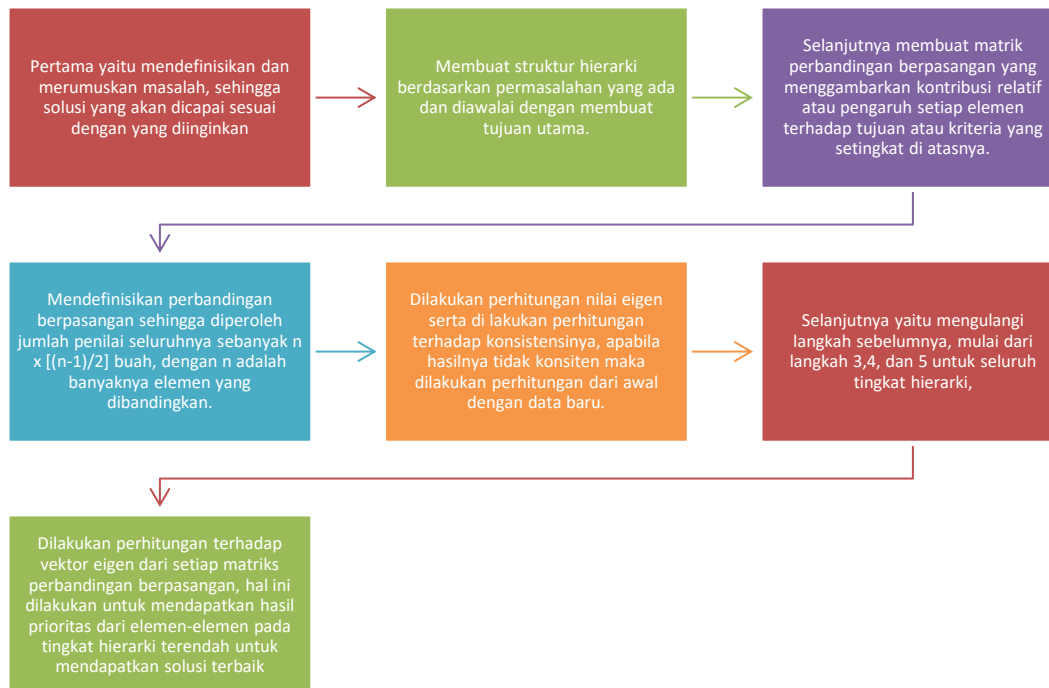
	Kriteria-1	Kriteria-2	Kriteria-3	Kriteria-n
Kriteria-1	K_{11}	K_{12}	K_{13}	K_{1n}
Kriteria-2	K_{21}	K_{22}	K_{23}	K_{2n}
Kriteria-3	K_{31}	K_{32}	K_{33}	K_{3n}
Kriteria-m	K_{m1}	K_{m2}	K_{m3}	K_{mn}

4. Mendefinisikan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh jumlah penilai seluruhnya sebanyak $n \times [(n-1)/2]$ buah, dengan n adalah banyaknya elemen yang dibandingkan. Bentuk skala perbandingan dapat dilihat pada bagian Tabel 2.

Tabel 2. Skala Perbandingan

Intensitas Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen sama penting
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting dari elemenlainnya
5	Elemen yang satu lebih penting dari elemen lainnya
7	Elemen yang satu sangat penting dari elemen lainnya
9	Elemen yang satu mutlak sangat penting dari elemenlainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

Kebalikan	Jika aktivitas i mendapat satu angka dibandingkan dengan aktivitas j, maka j memiliki nilai kebalikan dibandingkan i
-----------	--



Gambar 2. Tahapan AHP

1. Tahapan Pertama : Merumuskan Kriteria dan Alternatif Penyelesaian Dalam Meningkatkan Komunikasi Kelembagaan Sampah di Pekanbaru.

Alternatif penyelesaian dalam meningkatkan komunikasi pada kelembagaan sampah di Pekanbaru ada tiga alternatif dan empat kriteria. Variabel yang digunakan pada setiap alternatif penyelesaian bersumber dari masukan *expert* serta perumusan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan ilmu komunikasi. Merupakan perbandingan dari setiap alternatif penyelesaian dalam upaya meningkatkan komunikasi pada kelembagaan sampah di Pekanbaru.

Tabel 3. Perbandingan Alternatif Penyelesaian

Perbandingan Point Kriteria			
Pola Komunikasi	Proses Komunikasi	Strategi Komunikasi	Efektivitas Komunikasi
1. Pola Komunikasi point 1	1. Proses Komunikasi 1	1. Strategi Komunikasi 1	1.Efektivitas Komunikasi 1
- Ketentuan 1	2. Proses Komunikasi 2	2. Strategi Komunikasi 2	2. Efektivitas Komunikasi 2
- Ketentuan 2	3. Proses Komunikasi 3		
	4. Proses Komunikasi 4		

2. Tahapan Kedua : Merata-ratakan Jawaban *Expert* Terkait Kuesioner *Analytical Hierarchy Process*

Proses merata-ratakan jawaban responden *expert* dilakukan adalah untuk mendapatkan jawaban rata-rata dari semua responden *expert* dari kelembagaan sampah di Pekanbaru. Dimana responden tersebut berjumlah 17 orang dari setiap Kecamatan yang ada di Pekanbaru. Menentukan nilai rata-rata dari pembobotan jawaban responden *expert* didapatkan dengan menggunakan perhitungan *Geometric Mean*,

$$\sqrt[n]{X_1 \cdot X_2 \cdot \dots \cdot X_n} \text{ dengan rumus GM} =$$

X_1 = Penilaian Orang ke 1

GM = *Geometric mean* (Rata-rata Geometrik)

X_2 = Penilaian Orang ke 2
Penilai)

X_n = Penilaian Orang ke n (n = Jumlah Penilai)

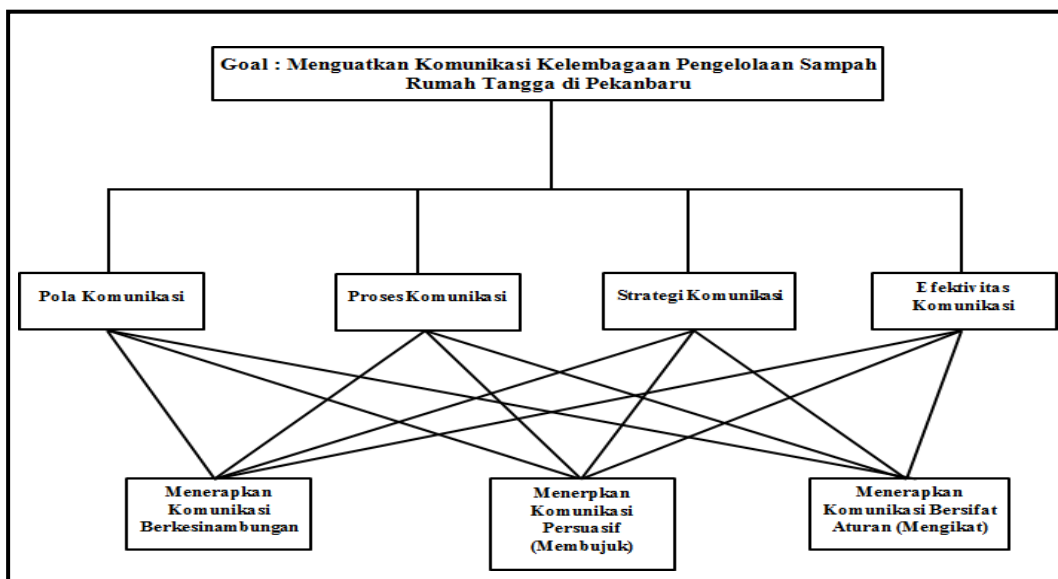
Tabel 4. Rekapitulasi Jawaban Rata-Rata *Expert*

Keseluruhan Rata-rata				
Kriteria	Pola Komunikasi	Proses Komunikasi	Strategi Komunikasi	Efektivitas Komunikasi
Pola Komunikasi	1	0,32	0,40	0,61
Proses Komunikasi	3,14	1	1,28	1,56
Strategi Komunikasi	2,49	0,78	1	2,23
Efektivitas Komunikasi	1,67	0,64	0,45	1
Keseluruhan Rata-rata				
Pola Komunikasi	Menerapkan Komunikasi Berkesinambungan	Menerapkan Komunikasi Persuasif	Menerapkan Komunikas Bersifat Aturan	
Menerapkan Komunikasi Berkesinambungan	1,00	1,18	1,61	
Menerapkan Komunikasi Persuasif	0,84	1,00	1,98	
Menerapkan Komunikasi Bersifat Aturan	0,62	0,50	1,00	
Keseluruhan Rata-rata				
Proses Komunikasi	Menerapkan Komunikasi Berkesinambungan	Menerapkan Komunikasi Persuasif	Menerapkan Komunikas Bersifat Aturan	

Menerapkan Komunikasi Berkesinambungan	1,00	0,58	1,84
Menerapkan Komunikasi Persuasif	1,71	1,00	2,13
Menerapkan Komunikasi Bersifat Aturan	0,52	0,47	1,00

3. Tahapan Ketiga : Menentukan Alternatif Penyelesaian Terbaik Menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process*

Proses menentukan alternatif terbaik dalam memberikan solusi terhadap permasalahan dilakukan menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process* dengan melakukan perbandingan terhadap setiap kriteria dan alternatif penyelesaian pada kriteria. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kriteria dan alternatif mana yang lebih baik diantara setiap kriteria dan alternatif yang ada. Dapat dilihat pada Gambar 3. Merupakan bagan hierarki penyelesaian permasalahan pada penelitian.



Gambar 3. Bagan Hierarki Penyelesaian Permasalahan

Hasil dan Pembahasan

1. Pengelolaan Sampah di Kota Pekanbaru

Pemerintah Kota Pekanbaru menyambut baik program bank sampah yang digalakkan pemerintah pusat melalui regulasi yang dituangkan dalam Peraturan Menteri No.14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan sampah. Mengurangi volume sampah sesuai prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) seyogyanya bukan hanya menjadi tugas pemerintah tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat, sebagaimana dituangkan

pada Pasal 2 ayat 1 yang menyebutkan bahwa; Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat bertanggung jawab melakukan pengelolaan sampah.

Pengolahan sampah adalah proses mengubah sampah menjadi bentuk yang lebih stabil dan tidak mencemari lingkungan, serta mengurangi jumlah sampah yang harus dibuang ke TPA. Proses ini mencakup pemilahan, pengurangan, penggunaan kembali, daur ulang, dan penanganan sampah. Berikut penulis rincikan tahapan dan cara pengolahan sampah yang efektif:



Gambar 4. Tahapan Pengolahan sampah

Persoalan sampah di Pekanbaru adalah masalah yang kompleks dan terus berulang, dengan tumpukan sampah yang sering terjadi di berbagai lokasi, menimbulkan bau tidak sedap, dan mengganggu kenyamanan warga. Penyebab utama masalah ini adalah ketidakpatuhan masyarakat terhadap jadwal pembuangan sampah, maraknya TPS ilegal, kurangnya wadah sampah di tempat usaha, dan kinerja angkutan sampah yang belum optimal.

Keberadaan sampah bisa sangat mengkhawatirkan jika tidak ditangani dengan baik. Pada masa mendatang, sampah akan menjadi masalah serius. Jika aspek lingkungan tidak diperhatikan, sangat memungkinkan akan terjadinya kerusakan hingga bencana alam yang akan menghambat kegiatan perekonomian manusia. Perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah terintegrasi dapat menstimulasi kreativitas dan inovasi dari masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan warga, juga terwujudnya kesehatan lingkungan, dengan kondisi komunitas yang lebih bersih, hijau, nyaman, dan sehat.

Salah satu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kota Pekanbaru berlokasi di Muara Fajar yang setiap harinya mendapat kiriman sebanyak 800 ton sampah dari total sampah di Kota Pekanbaru produksi mencapai 1.000 ton setiap harinya. Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Pekanbaru sangat berharap bila ada pihak lain yang menawarkan jasa pengolahan sampah. Pengelolaan sampah di Kota Pekanbaru masih menggunakan sistem kumpul angkut yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dengan menggunakan sistem kumpul angkut ini seberapa pun besar TPA tetap akan penuh dan kembali akan membuka TPA baru.

Selain itu, pengetahuan tentang sampah akan memunculkan kreativitas pada pengelolaannya agar sampah yang dimaksud menjadi sesuatu yang dapat berdaya guna dan memberikan keuntungan. Hal ini akan berdampak pula pada proses lanjutan pengolahan daur ulang sampah pada fase berikutnya dan pada akhirnya akan berdampak pula pada penekanan atau pengendalian sampah secara lebih luas dalam berbagai lapisan kehidupan masyarakat⁶. Devi sebagai staf advokasi kampanye WALHI Riau mengatakan sampah yang berkontribusi paling besar itu adalah plastik yang dihasilkan dari gaya hidup. Tidak terbiasa membawa goody bag sendiri dan juga tidak terbiasa membawa bekal air minum, itu salah satu hal kecil yang berpengaruh sangat besar terhadap produksi sampah. Dengan menerapkan berbagai cara pengolahan sampah ini, diharapkan dapat mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Pekanbaru terus melakukan perbaikan dalam pengelolaan sampah di Kota Pekanbaru. Sebagaimana diketahui, masalah sampah beberapa waktu belakangan ini cukup ramai diperbincangkan akibat sampah menumpuk dan menimbulkan kesan pengelolaan sampah yang buruk. Masalah ini bermula ketika habisnya kontrak pengangkutan

sampah oleh pihak ketiga pada akhir tahun 2020 lalu, sehingga pada masa transisi pengangkutan sampah dilakukan secara swakelola oleh DLHK. Terbatasnya armada dan sumber daya menjadi salah satu kendala sehingga pengangkutan sampah di seluruh Kota Pekanbaru terasa kurang maksimal. Akan tetapi seiring berjalannya waktu sistem pengangkutan sampah di Kota Pekanbaru terus membaik. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini, antara lain penambahan armada, melakukan sinergi dengan Camat, Lurah, dan instansi lain serta melakukan aksi bersih di beberapa lokasi.

Namun, DLHK Kota Pekanbaru menyadari pengelolaan sampah bukan hanya perkara angkut dan buang saja. Diperlukan kiat-kiat dan sistem pengelolaan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Plt. Kepala DLHK Kota Pekanbaru, Dr. Marzuki, SE., M.Si, bahwa dalam mengelola sampah di Kota Pekanbaru, DLHK akan melakukan pengelolaan sampah di hulu dan hilir. Pengelolaan di hulu meliputi pengangkutan sampah dari sumber sampah, sedangkan pengelolaan di hilir merupakan manajemen sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang dimaksud dengan sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik, sementara yang dimaksud dengan sampah sejenis sampah rumah tangga adalah sampah yang tidak berasal dari rumah tangga, yaitu yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum dan fasilitas lain.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kota Pekanbaru terdiri dari bank sampah induk dan bank sampah unit. Bank Sampah Induk (BSI) Hijau Lestari Terus merupakan salah satu bank sampah induk di bawah binaan Pemerintah Kota Pekanbaru, beralamat Jl. Rawamangun tepatnya di workshop Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. Pada awalnya bank sampah induk di Kota Pekanbaru ada tiga bank sampah induk, yaitu: Bank Sampah Induk Tangkerang Labuay, Bank Sampah Induk Inspirasi Madani, Bank Sampah Induk Hijau Berlian yang kemudian dimerger ke dalam bank sampah Induk Hijau Lestari Terus.

Awal pembentukan bank sampah induk di tingkat kota, sebagai bentuk implementasi dari Peraturan Menteri No. 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah, tujuan bank sampah ini dibentuk untuk mewadahi dan membina bank sampah unit yang

ada di tingkat kelurahan/desa. Secara kelembagaan, bank sampah induk Hijau Lestari Terus berada pada level kota/kabupaten yang membawahi bank sampah unit pada level kelurahan/ desa. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), BSI Hijau Lestari Terus selama tiga tahun terakhir dari tahun 2019 – 2022 seperti dalam Tabel 5.

Tabel 5. Fasilitas Pengelolaan Sampah Bank Sampah Induk Hijau Lestari Terus

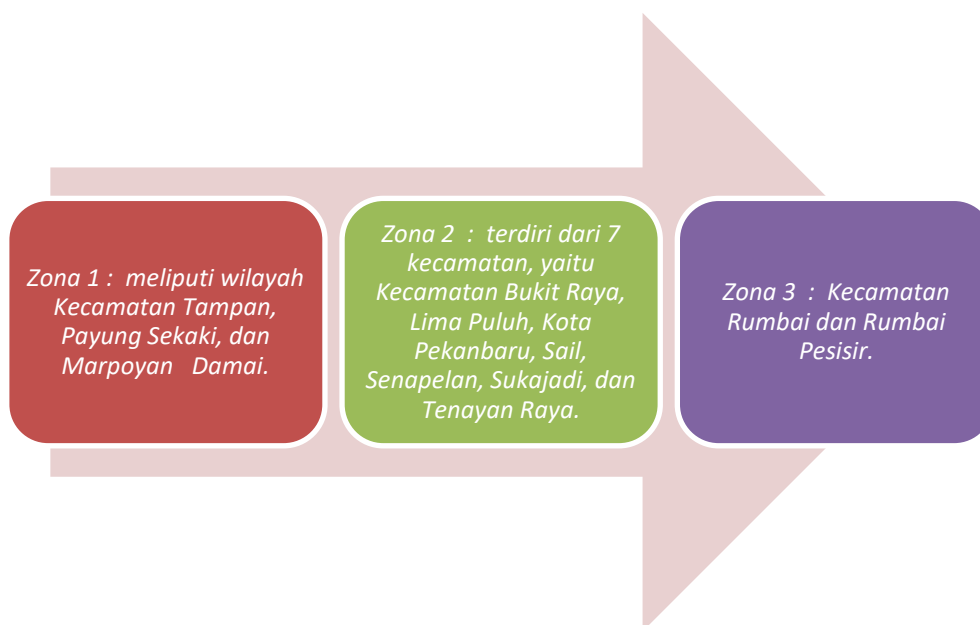
Tahun	Propinsi	Kota	Nama Fasilitas	Jenis	Status	Sampah Masuk (ton/tahun)	Sampah Terkelola (ton/tahun)
2019	Riau	Pekanbaru	BSI Hijau Lestari Terus	BSI	A	730.00	728.03
2020	Riau	Pekanbaru	BSI Hijau Lestari Terus	BSI	A	730.00	713.58
2021	Riau	Pekanbaru	BSI Hijau Lestari Terus	BSI	A	2,011.52	2,011.52
2022	Riau	Pekanbaru	BSI Hijau Lestari Terus		A	907.28	907.28

(Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2023)

Tabel 5. dilihat dari aspek pengelolaan sampah, BSI Hijau Lestari Terus dalam pengelolaan sampah telah mengalami kenaikan yang signifikan dalam tiga tahun terakhir. Sebagai bank sampah induk, BSI Hijau Lestari Terus memiliki nasabah yang tersebar di berbagai kecamatan di Kota Pekanbaru, nasabah BSI Hijau Lestari Terus terdiri dari bank sampah unit di tingkat kelurahan, RT/RW, sekolah-sekolah, perkantoran, serta hotel-hotel. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri No.14 Tahun 2021 Pasal 12 Ayat 2 tentang Tata Kelola Bank Sampah bahwa nasabah bank sampah induk terdiri dari; BSU (Bank Sampah Unit), pengelola kawasan permukiman, kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas umum, fasilitas social, dan fasilitas lainnya, serta rumah tangga.

Dinas Lingkungan Hidup sebagai representasi dari pemerintah daerah terus melakukan perbaikan pengelolaan sampah dari hulu ke hilir. Pengelolaan di hulu melibatkan masyarakat dengan membangun partisipasi mengelola sampah dari sumbernya yaitu dengan mengelola sampah skala rumah tangga. Pengelolaan di level hilir berkaitan dengan tempat pembuangan akhir sampah (TPA) Muara Fajar. Pelayanan pengangkutan sampah di Pekanbaru dibagi ke dalam 3 zona, sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pengelolaan Sampah dan Penguatan Kapasitas. Pengangkutan sampah di Kota Pekanbaru dibagi ke dalam 3 zona.

Pengangkutan sampah pada Zona 1 dan Zona 2 telah dilakukan oleh pihak swasta, sedangkan zona 3 masih dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru (Wawancara dengan Kasi Pengelolaan Sampah dan Penguatan Kapasitas DLHK Kota Pekanbaru, tanggal 25 Agustus 2022).



Gambar 5. Zona di Pekanbaru

2. Penguatan Komunikasi Kelembagaan Bank Sampah

Bank sampah sebagai suatu organisasi sosial di masyarakat tentunya mempunyai tata kelola kelembagaan. Tata kelola kelembagaan penting dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Fenomena yang dapat diamati pada bank sampah yang telah dibentuk adalah pada tata kelola kelembagaan yang belum tersusun secara baik termasuk di dalamnya adalah proses komunikasi dalam kelembagaan tersebut. Komunikasi

merupakan suatu proses interaksi yang dinamis antara pengirim dan penerima pesan. Dalam suatu organisasi atau lembaga, lazimnya terjadi komunikasi organisasi terjadi secara makro dan mikro. Komunikasi makro terjadi antara organisasi dengan lingkungannya atau dengan organisasi lainnya. Komunikasi mikro terjadi di dalam organisasi itu sendiri, baik secara vertical dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, secara horizontal, maupun diagonal.

Komunikasi kelembagaan pada komunitas bank sampah dapat terjadi vertikal ke atas atau ke bawah adalah dalam bentuk mengimplementasikan regulasi dari pemerintah pusat yang kemudian ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kota Pekanbaru melalui peraturan daerah untuk membentuk kelompok-kelompok bank sampah di tingkat kelurahan/ desa.

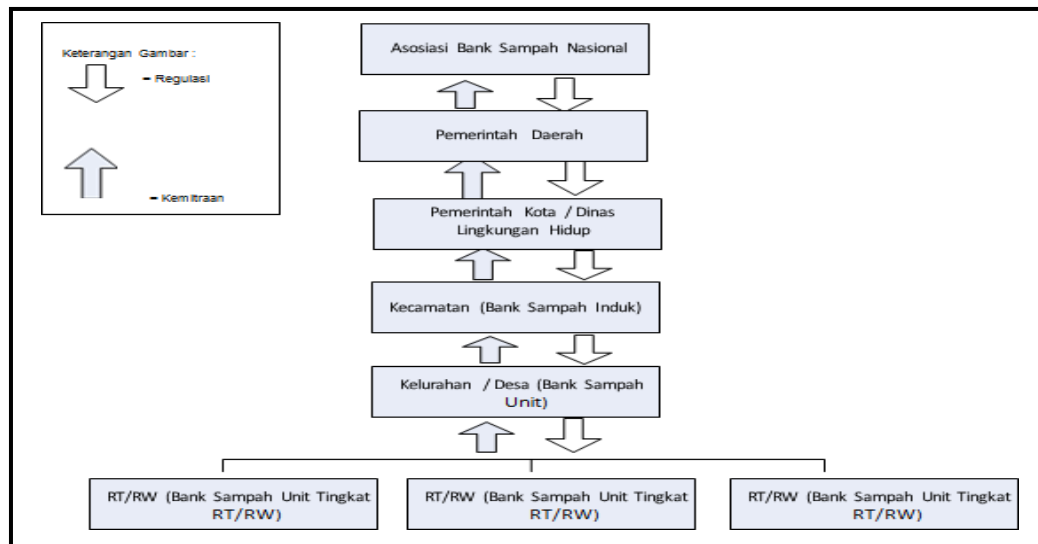
Penggabungan tiga bank sampah induk yang ada di Kota Pekanbaru menjadikan alur komunikasi cenderung lebih mudah dilakukan. Arus informasi dari bank sampah unit lebih sederhana sebagai upaya memutus rantai birokrasi antara bank sampah unit dengan bank sampah induk. Sebagai bank sampah induk, tentunya memiliki pola kemitraan dengan bank sampah unit sebagai binaannya. Berdasarkan hasil wawancara, pola kemitraan tersebut diantaranya yaitu pada layanan menjemput sampah, menginformasikan tentang daftar harga sampah, serta melakukan pembayaran bagi nasabah.

Upaya mengurangi volume sampah tidak hanya terbatas pada proses pengangkutan sampah menuju TPA, namun upaya mengedukasi masyarakat menjadi poin penting untuk menumbuhkan kesadaran (*awareness*) dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah dari sumbernya. Edukasi kepada masyarakat tentang peran bank sampah dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan social. Kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya bank sampah terus dilakukan secara berkesinambungan oleh BSI Hijau Lestari Terus sebagai bank sampah Induk. Terutama untuk mengedukasi masyarakat. Proses pembentukan bank sampah di tingkat RT/RW melalui empat tahapan, yaitu diawali dengan pendekatan komunikasi dengan pimpinan setempat seperti Ketua RT/RW, lurah, serta calon pengurus bank sampah seperti ibu-ibu anggota PKK atau ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan Kampung KB untuk melakukan sosialisasi, pendekatan terakhir dilakukan sosialisasi kepada masyarakat calon nasabah.

3. Pola Komunikasi Kelembagaan Sampah

Pola komunikasi merujuk pada cara atau alur komunikasi antara individu ataupun kelompok dalam suatu proses komunikasi yang saling berkaitan antara satu

komponen dengan komponen lainnya. Bank sampah sebagai suatu organisasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat menerapkan pola komunikasi vertikal, horizontal dan diagonal. Bank sampah memiliki tugas dan tanggung jawab serta sistem manajemen seperti perbankan yang digunakan untuk mengelola sampah.



Gambar 6. Alur komunikasi dalam penanganan dan kebijakan pengelolaan sampah.

Komunikasi vertikal dan horizontal pada gambar 6 menunjukkan hierarki bank sampah, secara nasional organisasi bank sampah berada di bawah naungan ASOBSI (Asosiasi Bank Sampah Nasional) yang merupakan satu-satunya organisasi yang menaungi seluruh komunitas bank sampah di Indonesia. ASOBSI berdiri pada tanggal 15 Maret 2017, sebagai mitra pemerintah ASOBSI bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di Indonesia melalui pengelolaan sampah. Bank Sampah Induk (BSI) Hijau Lestari Terus sebagai bank sampah pembina, menerapkan Komunikasi vertikal (dari pemerintah daerah sampai unit) dan horizontal (sesama bank sampah induk, sesama bank sampah unit) yang baik. Komunikasi Vertikal yaitu komunikasi yang dimulai dari pemerintah daerah yang informasinya sampai kepada bank sampah unit di kelurahan (vertikal kebawah), serta sebaliknya yaitu komunikasi yang dimulai dari bank sampah unit yang informasinya sampai kepada pemerintah daerah (vertikal keatas). Komunikasi Horizontal yaitu komunikasi yang terjadi antara lembaga yang sama tingkatannya, seperti komunikasi antara sesama bank sampah induk, dan juga informasi antar sesama bank sampah unit.

4. Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Wilbur Scharmm adalah suatu proses yang melibatkan pengiriman pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan harapan pesan tersebut dipahami. Laswell menyebutkan proses komunikasi meliputi unsur-unsur: komunikator, pesan, saluran, komunikan, serta efek (Mulyana, 2007). Proses komunikasi pada Bank Sampah Induk Hijau Lestari Terus sebagai komunikator (sender) dalam kegiatan pembinaan bank sampah unit yang tersebar di beberapa kelurahan di Kota Pekanbaru, dengan memberikan pelatihan, sosialisasi tentang pengelolaan bank sampah. Pesan terkait pengelolaan sampah disampaikan melalui pertemuan-pertemuan secara langsung *face to face*, dan memanfaatkan media sosial, dan pengelolaan data bank sampah berbasis web (Haulia et al., 2021), saat ini telah dikembangkan sistem pengeloaan data bank sampah berbasis web. Tabel 7 menampilkan perbandingan kriteria penguatan komunikasi kelembagaan bank sampah dengan perbandingan point kriteria meliputi pola komunikasi, proses komunikasi, strategi, dan efektivitas komunikasi.

Tabel 7. Perbandingan point kriteria penguatan komunikasi kelembagaan

Perbandingan Point Kriteria				
Pola Komunikasi	Proses Komunikasi	Strategi Komunikasi	Efektivitas Komunikasi	
1. Menerapkan Komunikasi vertikal (dari pemerintah daerah sampai unit) dan horizontal (sesama bank sampah induk, sesama bank sampah unit) yang baik.	1. Memberikan arahan dari Komunikator. (Komunikator bisa dari pihak pemerintah daerah, pimpinan atau pengelola bank sampah, dan masyarakat atau nasabah).	1. Menerapkan sanksi terhadap pelaku pembuang sampah sembarangan.	1.	Selalu melakukan peninjauan kembali terhadap informasi, apakah sudah tersampaika n atau belum.
- Komunikasi Vertikal yaitu komunikasi yang dimulai dari pemerintah daerah yang informasinya sampai kepada	2. Memberikan kemudahan dalam proses komunikasi.	2. Menggunakan media komunikasi yang baik (media elektronik).	2.	Informasi (berupa aturan, dan himbauan,) dapat dipahami dan sudah diterapkan.
	3. Komunikasi selalu melibatkan anggota.			
	4. Terbuka dan profesional.			
	5. Menerapkan prinsip			

bank sampah unit di kelurahan (vertikal kebawah), serta sebaliknya yaitu komunikasi yang dimulai dari bank sampah unit yang informasinya sampai kepada pemerintah daerah (vertikal keatas).	kekeluargaan.
- Komunikasi Horizontal yaitu komunikasi yang terjadi antara lembaga yang sama tingkatannya, seperti komunikasi antara sesama bank sampah induk, dan juga informasi antar sesama bank sampah unit.	

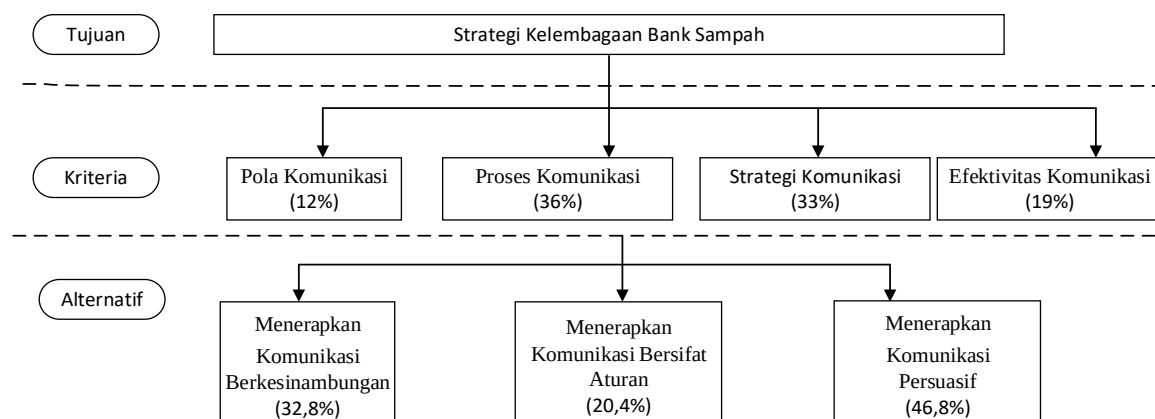
5. Perangkingan Kriteria dan Alternatif

Pada metode AHP, pengambilan keputusan multi kriteria digunakan untuk menyusun prioritas dan memilih alternatif terbaik berdasarkan beberapa kriteria. Alternatif dalam pengambilan keputusan dipilih dengan prioritas tertinggi sebagai solusi terbaik. Berdasarkan perhitungan perangkingan yang telah dilakukan, maka dapat dilihat hasil rekapitulasi total perangkingan akhir terhadap setiap alternatif penyelesaian. Alternatif penguatan komunikasi kelembagaan dengan menerapkan komunikasi persuasif dengan bobot 0,468 menduduki ranking pertama sebagai alternatif prioritas. Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan mempengaruhi dan mengubah keyakinan, pendapat, sikap, ataupun perilaku, pada individu maupun kelompok lain melalui pengiriman pesan dari komunikator (Qudratullah, 2017). Hasil pada tabel 5 tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Zulkarnain, 2015) tentang

komunikasi persuasif dalam gerakan ramah lingkungan. Hasil kajian ini menampilkan alternatif dengan menerapkan komunikasi persuasif merupakan alternatif terbaik dan menjadi solusi dalam upaya menguatkan komunikasi kelembagaan sampah di Pekanbaru.

Tabel 8. Total Ranging Akhir Alternatif

Alternatif	Total bobot Evaluasi	Ranking
Menerapkan Komunikasi Berkesinambungan	0,329	2
Menerapkan Komunikasi Persuasif	0,468	1
Menerapkan Komunikasi Bersifat Aturan	0,204	3



Gambar 7. Pemilihan Strategi menggunakan AHP

Perbandingan setiap alternatif penyelesaian seperti pola komunikasi, proses komunikasi, strategi komunikasi dan efektivitas komunikasi. Pola komunikasi yang diterapkan pada kelembagaan bank sampah yang ada di Pekanbaru menerapkan komunikasi secara vertikal dan horizontal. Hal ini sejalan dengan data hasil wawancara dan *focus group discussion* pada bank sampah unit, diperoleh gambaran bahwa komunikasi kelembagaan pada komunitas bank sampah dapat terjadi vertikal ke atas atau ke bawah adalah dalam bentuk mengimplementasikan regulasi Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah yang ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kota Pekanbaru melalui peraturan daerah untuk membentuk kelompok-kelompok bank sampah di tingkat kelurahan/ desa.

Menentukan alternatif terbaik dalam memberikan solusi terhadap permasalahan dilakukan menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process* dengan melakukan perbandingan terhadap setiap kriteria dan alternatif penyelesaian pada kriteria. Alternatif penyelesaian dalam meningkatkan komunikasi pada kelembagaan sampah di Pekanbaru ada tiga alternatif dan empat kriteria. Variabel yang digunakan pada setiap alternatif penyelesaian bersumber dari masukan *expert* serta perumusan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan perspektif ilmu komunikasi.

Simpulan

Penelitian yang dilakukan pada kelembagaan sampah yang ada di Pekanbaru berhasil menentukan suatu rekomendasi dalam meningkatkan komunikasi dalam kelembagaan sampah yang menjadi permasalahan saat sekarang ini. Rekomendasi tersebut berupa suatu strategi atau acuan yang dapat diterapkan oleh pihak kelembagaan sampah sehingga membuat komunikasi yang ada saat sekarang ini menjadi lebih baik lagi. Penelitian yang dilakukan ini hanya fokus kepada satu kelembagaan sampah saja, sebaiknya untuk penelitian selanjutnya dilakukan penelitian yang sama terhadap beberapa kelembagaan sampah. Hal ini dapat diketahui permasalahan seperti apa saja yang ada pada kelembagaan sampah dan dapat menentukan solusi cara pengatasan masalah mana yang lebih baik.

Keberadaan bank sampah sebagai suatu lembaga perlu didukung keberlanjutannya (*sustainability*) salah satunya dengan pendekatan komunikasi dalam kelembagaan bank sampah. Upaya penguatan komunikasi kelembagaan menggunakan metode *analytical hierarchy process* (AHP) menunjukkan hasil perengkingan dari masing-masing alternative kriteria dengan nilai tertinggi adalah dengan menerapkan komunikasi persuasive dengan total bobot 0,468. Ranking kedua adalah dengan menerapkan komunikasi berkesinambungan dengan bobot 0,329 dan komunikasi bersifat aturan (instruktif) dengan total bobot 0,204. Penerapan komunikasi persuasive yang dilakukan dengan memperhatikan pola-pola komunikasi dalam organisasi baik secara vertikal, horizontal, maupun diagonal, proses komunikasi, dan strategi komunikasi. Upaya penguatan komunikasi kelembagaan melalui pendekatan komunikasi persuasif dilakukan dengan tujuan untuk membujuk dan mengedukasi masyarakat akan pentingnya mengolah sampah sesuai prinsip 3R (*reuse, reduce, recycle*) melalui kenggotaan sebagai nasabah bank sampah. Peran pengelola bank sampah induk

dan pengelola bank sampah unit menjadi dominan untuk keberlanjutan bank sampah yang telah terbentuk.

Referensi

- Albizzati, P. F., Tonini, D. ., & Astrup, T. F. (2019). General rights Sustainability assessment of the management of second generation biomass Sustainability assessment of the management of second generation biomass. *Citation*.
- Alfons, A. B. (2015). ANALISIS MULTI KRITERIA DALAM PEMILIHAN KONSEP PENGELOLAAN SAMPAH DI KAMPUNG PUTALI, KABUPATEN JAYAPURA. *DINAMIS*. <https://doi.org/10.58839/jd.v1i12.142>
- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1424>
- Antin, T., Wahyuni, H. I., & Partini. (2018). Sampah Dalam Komunikasi Literasi Sampah. *Profetik Jurnal Komunikasi*.
- Birawida, A. B., Selomo, M., & Mallongi, A. (2018). Potential hazards from hygiene, sanitation and bacterium of refill drinking water at Barrang Lompo island (water and food safety perspective). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/157/1/012034>
- Darmanto, E., Latifah, N., & Susanti, N. (2014). PENERAPAN METODE AHP (ANALYTHIC HIERARCHY PROCESS) UNTUK MENENTUKAN KUALITAS GULA TUMBU. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*. <https://doi.org/10.24176/simet.v5i1.139>
- Darmanto, E., Teknik, D. F., Studi, P., Informasi, S., Kudus, U. M., Latifah, N., Teknik, D. F., Studi, P., Informasi, S., Kudus, U. M., Susanti, N., Teknik, D. F., Studi, P., Informasi, S., Kudus, U. M., & Tumbu, G. (2014). Penerapan Metode Ahp (Analythic Hierarchy Process) Untuk. *Jurnal SIMETRIS*.
- Fitriya, Lukmawati, Thoyib, A., Lizasoain, A., Tort, L. F., Garc\'ia, M., Gomez, M. M., Leite, J. P., Miagostovich, M. P., Cristina, J., Colina, R., Victoria, M., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., Yapis, U., Kebangkrutan, A., Dierendonck, D. van, Kwantes, C. T., Boglarsky, C. A., ... Marion, J. C. (2016). Psikologi Remaja. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*.
- Hani, M., & Prima Safitri, D. (2019). Pengembangan Kapasitas Bank Sampah untuk Mereduksi Sampah di Kota Tanjungpinang. *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. <https://doi.org/10.31629/kemudi.v4i1.1411>
- Haris, M., Adilah, A. R., & Laksana, B. I. (2023). TIGA STRATEGI KOMUNITAS GENKOMPAK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING GENERASI MUDA. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(2), 123–133.
- Haulia, L. S. N., Fatimah, L. N., Rosyid, M. A., Fathurrahman, M. F., & Effendi, M. R. (2021). Implementasi Program Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Masa Transisi Covid-19. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Hayat, H., & Zayadi, H. (2018). Model Inovasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*.
- Indonesia, C. (2018). Riset: 24 Persen Sampah di Indonesia Masih Tak Terkelola. *CNN Indonesia*.

- Masruroh. (2021). Bank Sampah Solusi Mengurangi Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*.
- Mulyana, D. (2007). *Open Library - Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, A., & Sakir, S. (2021). Penguatan Kelembagaan Bank Sampah Kradenan Berseri Melalui Sistem Informasi Online (SION). *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.24.414>
- Nurjanah Adhianty; Sakir. (2019). Penguatan Kelembagaan Bank Sampah Kradenan Berseri. *SEMINAR NASIONAL ABDIMAS II 2019*.
- Purnomo, C. W. (2020). Solusi Pengelolaan Sampah Kota. *Books.Google.Com*.
- Purwaningrum, P. (2016). UPAYA MENGURANGI TIMBULAN SAMPAH PLASTIK DI LINGKUNGAN. *INDONESIAN JOURNAL OF URBAN AND ENVIRONMENTAL TECHNOLOGY*. <https://doi.org/10.25105/urbanenvirotech.v8i2.1421>
- Qudratullah, Q. (2017). JURNALISTIK ISLAMI DI MEDIA MASSA. *Jurnal Dakwah Tabligh*. <https://doi.org/10.24252/jdt.v18i2.4704>
- Shentika, P. A. (2016). Pengelolaan Bank Sampah di Kota Probolinggo. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*. <https://doi.org/10.17977/um002v8i12016p092>
- Yuswi, B. V., Rahayu, P., & Hardiana, A. (2019). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Sampah di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Masyarakat Pengguna Bank Sampah. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*.
- Zulkarnain, Z. (2015). Psikologi dan Komunikasi Massa. *Tasamuh: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Mataram*.